

INTERFERENSI BAHASA KAILI KE DALAM BAHASA INDONESIA DI KOMISI PEMILIHAN UMUM (KPU) KABUPATEN SIGI

Hidayat¹, Yunidar Nur dan Sitti Harisah²

Hidayat.jafar83@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Research are what is the form of interference Kailinese into Indonesian at General Election Commissions, Sigi regency? And what are the causes of interference Kailinese into Indonesian?. The type of research is qualitative by using descriptive method, recording technique, field notes, observation and interview. Data analysis technique used interactive analysis. The interference of Kailinese into Indonesian in General Election Commissions involved form and factor causing interference. Researcher found the distribution of interference in the field of phonology, morphology, and syntax. Interference phonological forms found additional vocal phoneme /a/i/u/e/o/ at the end of the word, it called the language vocalist and busting phoneme /h/ at the beginning of the word and at the end of the word also have disappearance phoneme /k/p/t/n/ and replacement of the vocal phoneme /e/ to phoneme /a/ and phoneme /i/ to phoneme /e/ in the middle of the word. Inteference morphology include the prefix {mo-} compatible with prefix {ber-} in Indonesia, suffix {i-} compatible with suffix {kan-} in Indonesian, whereas interference syntactic has found the use of clauses in sentences that deviate from the structure of Indonesian rule. Moreover, factors that affect the occurrence of interference, namely; (1) background speakers, (2) lack of vocabulary, (3) less skillful use of language, (4) the prestige of the source language, and (5) because of habits in the mother tongue.

Keywords: *Interference, Kailinese, Indonesian.*

Bahasa begitu penting bagi kehidupan manusia. Bahasa adalah salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang peradaban manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Jadi, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahkan dalam mimpi pun manusia menggunakan bahasa (Chaer, 2012:53). Akan tetapi, jarang manusia yang memahami hakikat bahasa dengan kesadaran khusus dan jarang pula orang menyadari akan pentingnya bahasa itu. Hal itu terjadi antara lain karena bahasa itu sudah begitu dekat dengan manusia, sehingga manusia menganggapnya sebagai suatu hal yang mesti ada seperti halnya berpakaian, bekerja, bernafas, dan makan setiap hari.

Berkenaan dengan pentingnya bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari, bahasa

selayaknya dikaji bagaimana bahasa itu digunakan oleh masyarakat pemakainya. Dalam masyarakat, bahasa berperan sebagai pengikat anggota-anggota masyarakat pemakainya menjadi suatu masyarakat yang saling memahami. Dengan adanya bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, dapat pula menggunakan pikiran dan hatinya, mengatur hubungan antara yang satu dan lainnya, menjabarkan rasa keindahan alam kepada sesama manusia, dan dapat pula memperlihatkan sikap persaudaraan yang erat dalam kehidupan bermasyarakat (Widjono 2007:14). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional

selain bahasa daerah masing-masing. Kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya.

Sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, memainkan peranan yang sangat penting di dalam menyatukan keberagaman berbagai bahasa-bahasa daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu melalui bahasa nasional, setiap warga negara dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa yang sudah disepakati bersama. Begitu pula dengan cara-cara penggunaannya untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Bahasa Indonesia hanya dapat difungsikan di lingkungan masyarakat Indonesia sendiri. Bahasa Indonesia tidak dapat difungsikan di negara lain, kecuali jika bahasa Indonesia sudah bersifat internasional, seperti halnya bahasa Inggris. Jadi, komunikasi hanya dapat berjalan dengan lancar apabila antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang sama dan cara-cara penggunaannya pun sama, sehingga sama-sama dapat dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya itu. Agar penggunaan bahasa yang sama dan cara-cara menggunakannya dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur maka tentunya diperlukan komunikasi. (Tarigan, 2009:134) menyatakan bahwa komunikasi dapat dipandang sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai kegiatan atau serangkaian unsur dengan maksud dan tujuan tertentu.

Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang secara turun temurun tersebar mendiami sebagian besar dari provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah

kabupaten Donggala yang meliputi daerah pesisir Pantai Barat, kabupaten Sigi, dan kota Palu. Suku kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Unikny, diantara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bahasa Kaili terdiri dari bermacam-macam dialek seperti, Rai, Unde, Da'a, Ija, Tara, Doi dan masih banyak yang lainnya. Namun demikian, suku Kaili memiliki lingua franca, yang dikenal sebagai bahasa Ledo. Kata "ledo" ini berarti "tidak". Bahasa ini dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa yang asli (belum dipengaruhi pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara bahasa yang dipakai di daerah Biromaru dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa pendatang, (Evans 2003:485).

Interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama kedalam bahasa ke dua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Interferensi dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah bahasa yang lebih dulu dikuasainya yaitu bahasa Ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa, (Chaer 2006;35). Adanya masyarakat yang menguasai dua bahasa akan menyebabkan pengaruh dalam menggunakan satu bahasa saat berinteraksi. Hal ini akan memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam masyarakat. Dengan adanya kondisi masyarakat seperti ini, yang mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan suatu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk

di hindari bagi masyarakat, karena bahasa pertama yang lebih dikuasai oleh masyarakat pada umumnya yang telah dipelajari bahkan terwaris secara alamiah. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar.

Melihat fenomena kebahasaan yang ada di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi sebagai masyarakat yang bilingual, tidak jarang terjadi interaksi sosial dengan menggunakan media bahasa. Penggunaan media bahasa dalam interaksi komunikasi sering menggunakan pilihan bahasa sehingga terjadi interferensi akibat adanya kontak bahasa. Interferensi yang sering muncul dalam tindak tutur masyarakat saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia yang terjadi pada bentuk-bentuk interferensi. Namun demikian, tidak semua bahasa pada pegawai di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi yang digunakan dalam interaksi tuturnya di jadikan obyek penelitian oleh peneliti. Bahasa yang dijadikan penelitian adalah bahasa daerah Kaili sebagai bahasa mayoritas digunakan di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi. Sehubungan dengan penelitian ini, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi dan yang berlangsung dalam aktivitas tertentu. Moleong (2012), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian merupakan hal yang sangat penting dan utama agar penelitian dapat dilaporkan secara ilmiah, objektif, dan dapat dipercaya atau diakui. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata lisan dari sumber data. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data lisan yang terinterferensi oleh bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi. Oleh karena itu, data yang diperoleh adalah data primer. Dalam penelitian ini, data primer yang dimaksud adalah informan (pegawai kantor). Sumber data diperoleh dari tuturan-tuturan pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat cara (teknik), yaitu perekaman, catatan lapangan, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:28). Kegiatan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Peneliti harus siap bergerak di antara empat bagian tersebut selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan/ verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:28). bahwa kegiatan

analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Peneliti harus siap bergerak di antara empat bagian tersebut selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan/ verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang Interferensi Bahasa Kaili ke Dalam Bahasa Indonesia di Komisi emilihan Umum adalah bahwa Interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi pada pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam bahasa melayu yang dituturkan oleh penduduk asli dan pendatang yang telah lama tinggal dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi terdapat pada tiga segi kebahasaan. Pertama, segi fonologi (bunyi dan pelafalan ragam berbahasa). Kedua, morfologi (bentuk kata). Ketiga, sintaksis (segi tata kalimat).

Bahasa Indonesia mempunyai 28 buah satuan bunyi terkecil pembeda makna, yang biasa disebut istilah fonem yang terdiri dari (a) 6 buah fonem vokal, yaitu: a, i, u, e, e¹ dan o¹, (b) 22 buah fonem konsonan, yaitu: b, p, d, t, g, k, f, z, s, sy, kh, h, j, c, m, n, ny, ng, r, l, w, dan y. Dalam penuturan fonem-fonem itu bukan merupakan bunyi-bunyi yang berdiri sendiri-sendiri yang satu terlepas dari yang lain, melainkan merupakan bagian dari kesatuan bunyi yang lebih besar, misalnya kesatuan suku kata, dan kesatuan kata.

Masuknya bahasa daerah Kaili dalam tuturan yang dilakukan di kantor Komisi

Pemilihan Umum kabupaten Sigi, umumnya terjadi secara spontan artinya dalam berkomunikasi pegawai di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi tidak merancang penuturan kalimat harus menggunakan bahasa ini. Namun, tuturan percakapan dengan bahasa tersebutlah yang sebenarnya dikuasai. Dengan demikian interferensi yang terjadi dikarenakan oleh kebiasaannya bertutur menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia mempunyai 28 buah satuan bunyi terkecil pembeda makna, yang biasa disebut istilah fonem yang terdiri dari (a) 6 buah fonem vokal, yaitu: a, i, u, e, e¹ dan o¹, (b) 22 buah fonem konsonan, yaitu: b, p, d, t, g, k, f, z, s, sy, kh, h, j, c, m, n, ny, ng, r, l, w, dan y. Dalam penuturan fonem-fonem itu bukan merupakan bunyi-bunyi yang berdiri sendiri-sendiri yang satu terlepas dari yang lain, melainkan merupakan bagian dari kesatuan bunyi yang lebih besar, misalnya kesatuan suku kata, dan kesatuan kata.

Masuknya bahasa daerah Kaili dalam tuturan yang dilakukan di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi, umumnya terjadi secara spontan artinya dalam berkomunikasi pegawai di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi tidak merancang penuturan kalimat harus menggunakan bahasa ini. Namun, tuturan percakapan dengan bahasa tersebutlah yang sebenarnya dikuasai. Dengan demikian interferensi yang terjadi dikarenakan oleh kebiasaannya bertutur menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis data ditemukan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tataran fonologi yang terjadi di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi. Interferensi dalam bidang fonologi adalah interferensi yang mengkaji bidang fonetik yaitu penyimpangan bentuk kebahasaan yang terjadi karena masuknya sistem – sistem bahasa lain. Antara lain yang ditemukan adalah Penambahan fonem vocal /a/,/i/,/u/,/e/,/o/ pada akhir kata. Contoh,

tanggal menjadi *tanggala*, *cangkir* menjadi *cangkiri*, dan *umur* menjadi *umuru*. Penghilangan fonem konsonan /h/ pada awal kata. Contoh, *hutang* menjadi *utang*, dan *hujan* menjadi *ujan*. Penghilangan fonem konsonan /k/, /n/, /p/, /l/ dan /t/ pada akhir kata. Contoh, *handuk* menjadi *handu*, *urusan* menjadi *urusa*, *atap* menjadi *ata*, *bisul* menjadi *bisu*, dan *kulit* menjadi *kuli*. Penggantian fonem vocal /e/ menjadi fonem vocal /a/ serta penggantian fonem vocal /o/ menjadi fonem vocal /u/. Contoh, *Tentara* menjadi *tantara*, *ketua* menjadi *katua*, *kerja* menjadi *karja*, *lemari* menjadi *lamari*, dan *polisi* menjadi *pulisi*.

Proses interferensi morfologi terjadi jika dalam pembentukan tata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa daerah yang dalam hal ini bahasa Kaili yang berupa afiks. Pada penelitian ini ditemukan afiks bahasa Kaili yang berbentuk prefix (mo-). Pegawai di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi sering mentransfer bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat jelas pada prefiks (mo-) sepadan dengan (ber-) yang dapat mengubah kelas katanya. Interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia pada pegawai di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi, yaitu Penggunaan prefiks (Mo-) yang sepadan dengan prefiks (Ber-) dalam bahasa Indonesia. Contoh, *sekolah* menjadi *mosikolah*, *salah* menjadi *mosisalah*, dan *cerita* menjadi *mojarita*.

Pada interferensi bentuk sintaksis terjadi penggunaan struktur bahasa Kaili dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terganggunya struktur bahasa Indonesia yang diucapkan. Berikut bagian interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia pada pegawai di kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi. Interferensi sintaksis terjadi ketika dalam struktur kalimat atau bahasa terserap struktur kalimat bahasa lain. Hal ini dapat ditandai dengan kata *Makan sudah? Karena jauh perjalanan sebentar ini* yang seharusnya padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *Sudah makan?*

Karena sebentar jauh perjalanan. Sehingga dapat disimpulkan interferensi dapat memberikan gejala perubahan yang besar, terpenting dan paling dominan. Adanya interferensi yang terjadi tersebut tentu menjadi pengaruh negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena dalam struktur kalimat bahasa daerah berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, tapi jika ditinjau dari segi pengembangan bahasa, interferensi tersebut merupakan sebuah kekayaan bahasa yang dimiliki oleh Negara Indonesia.

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dari hasil observasi dan penyadapan komunikasi yang dilakukan peneliti pada pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi, ditemukan tiga bentuk interferensi yaitu, bentuk interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Selanjutnya dalam bentuk interferensi fonologi ditemukan adanya penambahan fonem, perubahan dan penghilangan fonem pada akhir kata. Bentuk interferensi morfologi ditemukan adanya penggunaan prefiks dan penggunaan sufiks, sedangkan dalam bentuk interferensi sintaksis ditemukan adanya penggunaan frase dan klausa pada tuturan pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi yang dapat menimbulkan kesalahan, selain itu penulis juga mendapatkan adanya faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi. Berikut hasil seleksi data yang akan dijelaskan sesuai data yang diperoleh di lapangan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sebagai sebuah ilmu fonologi lazim diartikan sebagai ilmu yang mempelajari suara manusia atau bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Bentuk dari pengertian fonologi di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologi adalah suatu penyimpangan dalam tata bunyi bahasa dengan menyerap bunyi-bunyi bahasa lain. Dalam bentuk interferensi fonologis bahasa Kaili terjadi karena penutur bahasa Kaili di Komisi pemilihan Umum lazim menambahkan fonem vocal pada kata yang berakhir fonem konsonan, dan menghilangkan fonem konsonan pada kata yang diikuti fonem vocal. Hal ini terjadi karena penggunaan penguasaan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua oleh pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi. Dalam bentuk interferensi fonologis ditemukan adanya penambahan fonem /a/i/u/e/o pada akhir kata, adanya penggantian fonem dan penghilangan fonem.

Pada data yang ditemukan adanya penambahan fonem pada huruf vokal diakhir kata dalam tuturan pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi dilihat pada penambahan fonem vokal /a/ pada kata *tanggala* yang seharusnya *tanggal*, jika dipadu padankan akan menjadi: *Tanggal + /a/ = tanggala*. Hal ini terjadi karena adanya harmonisasi vokal, senada dengan bahasa Kaili yang dipertegas oleh Nurhayati dalam Abdullah (2007 online) yang menyatakan bahwa karakteristik bahasa Kaili sebagai bahasa Vokalis (setiap akhir kata diakhiri dengan huruf vokal, bukan konsonan). Selain itu, unsur kedaerahannya masih kental dalam pemakaian bahasa yang diucapkan dengan mitra tutur. Sehingga mengakibatkan terjadinya paragoge yakni penambahan fonem diakhir kata. Selain itu, akhir dari sebuah kata dasar dalam bahasa Kaili yang digunakan oleh pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi sering terjadi penghilangan fonem fonem diawal kata yang ditandai dengan fonem konsonan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan kosakata, sehingga terjadi penghilangan fonem konsonan. Misalnya, konsonan /h/ di awal

kata. Padanan kata tersebut akan menimbulkan terjadinya aferesis yang merupakan proses suatu kata kehilangan satu atau lebih fonem pada awal katanya atau penghilangan fonem di depan kata. Robystha, (2012 online). Sehingga mengakibatkan kesalahan dalam sistem berbahasa yang menjurus pada interferensi.

Demikian beberapa kata yang diawali dan diakhiri dengan huruf konsonan akan berubah menjadi huruf vokal, yang kemudian akan menimbulkan ekonomi bahasa. Menurut Verhaar (2001:85) dalam bahasa di dunia, penutur-penutur berusaha untuk menghemat tenaga dalam pemakaian bahasa dan memperpendek tuturan-tuturannya, sejauh hal ini tidak menghambat komunikasi dan tidak bertentangan dengan budaya tempat budaya tersebut dipakai. Sifat hemat itu dalam bahasa lazim disebut “ekonomi bahasa”. Sehingga ketika suku kaili melafalkan kata yang diawali konsonan /h/ dan diakhiri konsonan /n/ dan /t/ maka penutur akan menghilangkan fonem tersebut dan pengucapannya berubah menjadi fonem vokal.

Pada tuturan bahasa Kaili yang digunakan oleh pegawai Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi terdapat pula penggantian fonem, hal tersebut sering terjadi disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan masih ketat kedaerahannya atau sering menggunakan bahasa Kaili di lingkungan keluarga atau family sederhana. Berikut adalah percakapan pegawai Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi yang mengganti fonem /e/ menjadi fonem /a/, serta mengganti fonem /o/ menjadi fonem /u/.

Kata /*pulisi*/ yang seharusnya /*polisi*/ mengalami perubahan fonem /o/ menjadi /u/. Kata /*polisi*/ diucapkan menjadi /*pulisi*/ oleh pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi, ini disebabkan terbawa masuknya ujaran bahasa Kaili ke dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat pada kata /*pulisi*/. Selain itu, penggantian fonem vokal dapat juga disebut dengan penyimpangan dalam bentuk tata bunyi suatu

bahasa dengan menyerap bunyi-bunyi (fonem) bahasa lain.

Proses interferensi ini terjadi jika dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa daerah dalam hal ini bahasa Kaili yang berupa afiks. Afiks adalah morfem yang berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan kombinasi afiks (konfiks). Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan afiks bahasa Kaili yang berbentuk prefiks {mo-} dan afiks berbentuk sufiks {-i}. Pegawai Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi sering mentransfer bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat jelas pada prefiks {mo-} sepadan dengan {ber-} dan sufiks {-i} sepadan dengan {-kan} yang dapat mengubah kelas katanya. Interferensi yang terjadi pada aspek prefiks {mo-} sepadan dengan {ber-} pada pegawai Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi disebabkan masih kental penguasaan bahasa daerahnya atau bahasa pertamanya sehingga menimbulkan kontak bahasa antara bahasa yang diucapkan (B1) dengan bahasa lain yang dikuasanya (B2) yang mengarah pada penyimpangan struktur. Kata *mosikolah* dan *mosisalah* yang dituturkan oleh pegawai Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi merupakan interferensi bentuk morfologis yang dimasuki prefiks {mo-} pada tuturan bahasa Kaili yang kata dasarnya diambil dari bahasa Indonesia yaitu kata sekolah kemudian dipadu padankan dengan prefiks {ber-} sehingga mengalami perubahan kata yang mengalami persentuhan unsur kedua bahasa yang menyebabkan perubahan sistem bahasa dan menimbulkan proses prefiksasi yang merupakan proses pembubuhan prefiks disebelah kiri kata dasar.

Pada interferensi bentuk sintaksis akan terjadi penggunaan stuktur bahasa Kaili dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terganggunya struktur bahasa Indonesia yang diucapkan. *Pertama*, Penggunaan dua kata tanya dalam satu kalimat tanya tentu menyalahi kaidah bahasa Indonesia, namun penutur bahasa Kaili sering menggunakannya

dalam berkomunikasi ketika bertutur. Bentuk kalimat pada data dalam bahasa Kaili sering diucapkan oleh pegawai Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi saat bertutur dengan mitra tutur baik yang bersuku sama maupun tidak, sehingga menyalahi struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang merupakan tataran sintaksis karena kalimat adalah satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka para bahasawan tradisional membuat defenisi kalimat mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan, hal ini dipertegas dengan pendapat Chaer (2004:240) bahwa kalimat merupakan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap.

Olehnya jika diartikan kalimat tersebut pada data dalam bahasa Indonesia yaitu *begitu memang, tidak usah terlalu dipikirkan* yang seharusnya padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *memang begitu, jangan terlalu difikirkan, Makan sudah? Karena jauh perjalanan sebentar ini* yang seharusnya padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *Sudah makan? Karena sebentar jauh perjalanan*. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan unsur struktur kalimat di dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa Daerah (bahasa kaili). Interferensi struktur termasuk peristiwa yang jarang terjadi, maka penyimpangan dalam level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindari.

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia lisan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi mencakup: a) Latar belakang penutur yang masih ketat kedaerahannya apabila dilihat ada saat berkomunikasi. b) Kurangnya penguasaan kosakata oleh pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi merupakan salah satu faktor terjadinya interferensi bahasa. Tipisnya kesetiaan dalam penguasaan kosakata bahasa

Indonesia akan menimbulkan sikap kurang positif, hal ini terlihat jelas pada saat suku Kaili berkomunikasi dengan mitra tuturnya mereka sering menambahkan fonem vokal, menghilangkan fonem konsonan dan mengganti fonem yang akan menimbulkan kesalahan dalam struktur berbahasa yang menjurus pada interferensi. c) Kurang terampilnya menggunakan bahasa juga merupakan faktor terjadinya interferensi bahasa yang digunakan oleh pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi. Keterampilan dan penguasaan menggunakan bahasa Indonesia tidak seterampil pegawai, khususnya pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi ketika menggunakan bahasa Kaili. d) Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. e) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang penggunaan bahasa Kaili pada pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi dalam tuturan bahasa Indonesia maka dapat ditarik simpulan sebagai temuan penelitian yakni pada tuturan bahasa Indonesia ditemukan adanya tiga bentuk interferensi yaitu meliputi interferensi dalam bentuk fonologis, interferensi dalam bentuk morfologis, dan interferensi dalam bentuk sintaksis yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari penggunaan bahasa Kaili.

Hal-hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi dalam bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia pada pegawai di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi khususnya dalam tuturan meliputi: 1) Latar

belakang penutur yang berakibat terjadinya kecenderungan pemakaian bahasa daerah, 2) Minimnya penguasaan kosakata yang akan menimbulkan konsep baru, 3) Kurang terampil dalam menggunakan bahasa sehingga menimbulkan sikap kurang positif, 4) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa sehingga menimbulkan keinginan untuk bergaya dalam berbahasa, dan 5) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu karena kurangnya kontrol dalam berbahasa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian tentang interferensi bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia di Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi, maka beberapa hal yang perlu direkomendasikan antara lain sebagai berikut: Lingkungan kantor Komisi Pemilihan Umum kabupaten Sigi: 1) perlu adanya kesadaran pada pegawai dalam pemakaian bahasa dan memposisikan bahasa itu sesuai pada tempatnya, 2) perlu adanya peningkatan dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai media komunikasi ditengah-tengah pegawai, bahasa daerah dan bahasa Indonesia perlu dilestarikan dengan baik, sedangkan dalam lingkungan kantor dapat diupayakan melalui: 1) setiap pegawai baik ASN maupun honorer pada setiap saat perbincangan dimulai, sedang berlangsung atau saat selesai pembicaraan agar senantiasa mengajak, mengarahkan serta saling mengingatkan agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 2) mengupayakan agar pegawai tidak pernah memulai menggunakan bahasa daerah di Kantor pada saat jam aktif pegawai pada saat kegiatan rutin resmi, misalnya Apel pagi dan apel sore serta rapat pegawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas selesainya artikel ini. Semua ini tak akan selesai tanpa arahan dan bimbingan dari

berbagai pihak yang senantiasa memberi saran dan masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan artikel ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Yunidar nur, M.Hum. selaku pembimbing utama, dan Dr. Sitti Harisah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing kedua yang telah memberi masukan dalam penyelesaian artikel ini. Semoga amal kebaikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Sehingga artikel ini dapat bermanfaat. Amin.

Widjono, D.P. 2007. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. (2007). *Pengajaran Bahasa kaili*. [Online]. Tersedia: Sulawesistudies.blogspot.co.id. [diakses Agustus 2016 pukul 21:35 WITA]
- Chaer, Abdul dan Agustina, leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evans, Donna. 2003. *Kamus Kaili-Ledo-Indonesia-Inggris*. Palu: Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robystha. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://rosielementary.wordpress.com/tag/fonem.bahasa/>. [diakses Mei 2016 pukul 11:14 WITA]
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D)*. Bandung: Afabeta
- Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung. Angkasa.
- Verhaar. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press